

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah *komunikasi* (Bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa Latin *Comunicatus* atau *Comunicatio* atau *comunicare* yang berarti berbagi atau memiliki sesuatu dengan orang lain. Menurut Webster Collogiate Dictionery komunikasi adalah suatu proses di mana orang bertukar informasi satu sama lain melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.¹

Joseph Dominck mengatakan bahwa delapan elemen komunikasi harus ada dalam setiap peristiwa komunikasi: sumber, *enkoding*, pesan, saluran, *dekoding*, penerimaan, umpan balik, dan gangguan.

- a. Sumber (*Komunikator*): Sumber atau pengirim pesan adalah tempat proses komunikasi dimulai. Sumber atau penerima pesan adalah orang yang menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran. Menurut Hovland, atribut sumber mempengaruhi penerima pertama pesan, meskipun dampak ini bertahan lama.
- b. *Enkoding* adalah tindakan yang dilakukan oleh sumber untuk menerjemahkan ide-idenya ke dalam bentuk yang dapat diterima indra penerima. Namun, *enkoding* dapat terjadi berkali-kali selama proses komunikasi. Contohnya adalah ketika orang berbicara satu sama lain

¹ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 1.

secara langsung, mereka mengkodekan ide atau pikiran mereka ke dalam kata-kata.

- c. Pesan memiliki bentuk fisik yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra manusia. Dominik mendefinisikan pesan sebagai produk fisik aktual yang dienkoding sumber. Pesan adalah produk dari proses *enkoding* yang dapat dirasakan atau diterima indra.
- d. Saluran adalah cara pesan sampai ke penerima.
- e. *Dekoding* adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan fisik sehingga memiliki arti bagi orang yang menerimanya.
- f. Penerima juga dikenal sebagai audiens, adalah sasaran atau target pesan. Komunikas juga sering disebut sebagai penerima. Penerima dapat berupa satu orang, satu kelompok organisasi, atau bahkan kumpulan besar orang yang tidak saling kenal.
- g. Umpan balik adalah tanggapan atau respons dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan yang akan disampaikan oleh sumber berikutnya. Umpan balik dapat positif atau negatif.
- h. Gangguan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mengganggu proses pengiriman pesan.²

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menyapa, berbicara tentang hal-hal penting, memberikan motivasi, dan sebagainya. Untuk komunikasi berhasil,

² Morissa, *Teori Komunikasi hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 16-26.

komunikator dan komunikan harus memiliki pemahaman yang sama tentang pesan yang disampaikan.

2. Prinsip-prinsip dalam Komunikasi

- a. Prinsip kebenaran: Semua kata-kata, ucapan, kalimat, atau percakapan harus didasarkan pada prinsip kebenaran. Khalifah Islam Ali dan Abi Tholib mengatakan, "Hati-hatilah terhadap kata-kata yang berlebihan karena itu pertanda sifat yang pengecut." Untuk menjaga persamaan persepsi atas informasi yang diterima, penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar. Selain itu, prinsip kebenaran harus diutamakan dalam proses komunikasi jika pesan tersebut terkait dengan kepentingan khalayak.
- b. Prinsip Motivasi mengacu pada dorongan, rekomendasi, pertimbangan, atau proposal. Ini diperlukan untuk semua orang. tidak dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. Setiap orang di planet ini membutuhkan orang lain. Pembicara harus menyadari bahwa seni berbicara yang akan ditunjukkan harus memotivasi pendengar. Selain itu, Anda harus berhati-hati agar pendengar yang tidak hadir tidak kehilangan motivasi. atau bahkan dia tidak memiliki keinginan untuk berbicara sama sekali.³

B. *Public speaking*

1. Pengertian *Public speaking*

Public speaking, menurut ilmu komunikasi, adalah seni berbicara di depan umum. Ini membutuhkan kemampuan untuk berbicara dengan lancar,

³ Aba Anjali, *Panduan Lengkap menjadi Pembicara Handal* (Jogyakarta: Diva Press Grup, 2008), hlm 120-123.

mengontrol emosi, memilih kata dan nada yang tepat, mengendalikan suasana, dan menguasai topik yang akan dibicarakan.⁴ *Public speaking* sangat penting dalam kehidupan pribadi, seperti berbicara kepada guru atau di pertemuan komunitas di mana seseorang harus menyampaikan ide atau pesannya dengan jelas. Ini bukan hanya tentang berbicara di depan banyak orang dan menunjukkan kemampuan dan kepercayaan diri seseorang.

Bagian dari keterampilan berkomunikasi adalah berbicara di depan umum. Komunikasi sehari-hari adalah *public speaking*, hanya saja dalam skala yang lebih kecil dan biasanya tidak disadari. Sebenarnya, kefasihan dalam berkomunikasi memiliki banyak manfaat. *Public speaking* pada dasarnya adalah berbicara di depan beberapa orang atau banyak orang. Oleh karena itu, memperbaiki cara Anda berbicara dan bagaimana Anda berbicara di depan orang lain sudah termasuk dalam *public speaking*. Mampu berbicara dengan baik akan menjadi keterampilan yang dapat dijual dan akan menjadi aset yang bermanfaat bagi seseorang di masa depan.

Secara umum, ilmu komunikasi mencakup *public speaking*, yang merupakan proses di mana orang berkomunikasi satu sama lain. Dalam lembaran sejarah, awal proses komunikasi sangat sederhana. Ini dimulai dengan sejumlah ide abstrak atau pikiran dalam otak seseorang untuk mengumpulkan data atau menyampaikan informasi. Pesan kemudian dibentuk dan dikomunikasikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan bahasa dalam bentuk kode visual, kode surat, atau

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Reamaa Rosdakarya, 2008), hlm. 95.

kode tulisan. Proses ini memungkinkan berbagai pihak untuk saling memahami dan memahami satu sama lain.

Semua orang, bukan hanya selebriti yang memiliki status sebagai pembicara publik, dapat berbicara di depan umum. Setiap orang diberi kemampuan untuk berbicara dengan baik di depan umum, yang merupakan karunia luar biasa dari Tuhan. Namun, profesi para penampil memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berbicara di depan umum. Namun, itu tidak berarti bahwa kemampuan ini hanya milik penampil; kemampuan ini ada dalam setiap orang.⁵

2. Ruang Lingkup *Public speaking*

Ruang lingkup *public speaking* meliputi: retorika, pidato, *master of ceremony* (MC), presenter, narasumber, *speaker*, penceramah, khatib dan lain sebagainya. Dalam retorika berbicara adalah titik tolak. Mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memberikan informasi atau memberi informasi, disebut berbicara. Salah satu kemampuan unik manusia adalah berbicara.

Public speaking adalah seni yang menggabungkan semua keterampilan anda. Memberanikan berbicara di depan umum berarti siap menyampaikan pesan kepada orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Untuk berbicara di depan umum, orang harus terus berlatih berbicara. Salah satunya dengan membaca banyak, terutama tentang hal-hal yang terkait dengan acara yang akan dipandu. Mempelajari berbagai

⁵ Charles Bonar Sirait, *the Power of Public speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Public* (Jakarta: Gremidia Pustaka Media, 2008), hlm 3.

budaya, berpartisipasi dalam berbagai komunitas manusia, aktif berkumpul dalam komunitas, dan berbicara secara berkelompok.⁶

Percakapan publik atau retorika modern memerlukan ingatan yang kuat, kemampuan kreatif dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat, dan kemampuan untuk membuktikan dan menilai dengan benar. Pengetahuan, pikiran, seni, dan kemampuan berbicara adalah dasar dari teori modern. Percakapan atau bahasa populer berarti mengucapkan kata-kata yang tepat, benar, dan mengesankan pada waktu dan tempat yang tepat. Ini berarti bahwa orang harus dapat berkomunikasi dengan jelas, singkat, dan efektif.

Dalam aktivitas, kata atau kalimat diucapkan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Seni retorika mencakup memori yang kuat, kreativitas dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat, daya pembuktian, dan penilaian yang akurat. Kompetensi tentang ini sudah diteorikan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Untuk menjadi seorang pembicara yang baik, ada banyak definisi, pedoman, saran, dan larangan yang ditulis. Pelajaran itu sangat lengkap, rinci, dan mudah dipahami.

Salah satu kemampuan berbahasa adalah berbicara. Namun, keterampilan adalah kemampuan untuk melaksanakan dengan baik dan menyelesaikan tugas dengan baik. Jadi, keterampilan harus dimulai dengan pemahaman, kemudian kemampuan untuk menerapkannya. Untuk melakukan ini, seseorang harus tidak hanya memahami teori tentang

⁶ Arina Paramita, *Public speaking: Seni Berbicara di Depan Umum dengan Percaya Diri* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 54.

pengertian dan memahami nasihat praktis untuk melaksanakannya, tetapi juga memahami sejarah para pembicara yang hebat, manfaat retorika, keberhasilan atau kegagalan, dan sebagainya.

Memahami konsep barulah dasar untuk berbicara di depan umum. Tidak ada yang benar tentang subjektivitas ketika menilai tingkat pemahaman konseptual seseorang. Kemampuan retorika seseorang harus diuji dalam praktik. Ada tiga komponen: pesan yang akan disampaikan, pendengar yang siap untuk menyimak, dan timbal balik yang muncul sebagai simulasi. Ini berarti bahwa orang-orang yang belajar retorika harus terus mencari cara untuk menerapkan pengetahuan mereka. Semakin sering orang mencoba mempraktikkannya, semakin baik hal itu bagi peningkatan kemampuan retorikanya.

Semua orang dapat melakukan aktivitas ini. Namun, yang membedakannya adalah keinginan yang kuat untuk mencapainya; dia tidak mudah putus asa dan terus berusaha. Dengan kata lain, yang diperlukan adalah keinginan yang kuat untuk mencapainya. Kemudian terus berlatih dengan mendengar, mengamati, menganalisis, dan meniru dengan gaya sendiri.

3. Pidato Bagian *Public Speaking*

Pidato merupakan bagian dari *public speaking*. Sebab pidato adalah upaya untuk menyampaikan ide dan pikiran kepada khalayak. Contohnya seperti pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan pidato keagamaan, seperti khutbah di masjid setiap hari Jumat.

Pidato yang baik adalah pidato yang meninggalkan kesan positif pada penontonnya. Kesuksesan dapat dibantu oleh kemampuan seseorang untuk berpidato atau berbicara dengan baik di depan orang lain. Ada dua jenis tujuan pidato: umum dan khusus.⁷

a. Prinsip-prinsip Pidato yang Baik

Selain membutuhkan latihan, orang yang berbicara di depan umum harus memperhatikan prinsip-prinsip pidato yang baik. Ini adalah sepuluh prinsip pidato yang baik, menurut McBurney dan Wrage:

- 1) Bertanggung jawab secara sosial karena pidato adalah alat utama untuk mempengaruhi orang lain. Pidatonya harus relevan dengan lingkungan sosialnya. dipandu oleh pengetahuan dan kebijaksanaan, karena ia bertanggung jawab atas apa yang dia katakan.
- 2) Memberi tahu seorang pembicara tentang kebutuhan pribadi yang sehat.
- 3) Tanggapan apa pun yang dituju oleh pembicara adalah tujuan ke arah mana upaya-upayanya dituju. Tujuannya adalah untuk mengabdikan pada suatu tujuan tertentu.
- 4) Membahas masalah utama.
- 5) Pidato yang penting sering menarik dan mempertahankan pendengar. Karena hal itu sudah memperlengkapi dan mempersenjatai pembicara dengan rasa percaya diri yang besar saat mereka berkomunikasi melalui proses menyampaikan pemikiran, perasaan, dan sentimen mereka.

⁷ Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Berbicara di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 149-150.

- 6) Membuat garis besar pidato meningkatkan pemahaman yang jelas tentang bagaimana pembicara mengucapkan pidatonya dengan benar.
- 7) Tujuannya dan evaluasinya terhadap situasi saat ini menjelaskan metode pembicaraannya, pendekatan, dan rencananya. Pidato menjadi buruk jika ada penyimpangan yang tidak diperlukan. Merencanakan sebuah pidato akan membantu anda berkomunikasi dengan lebih baik dan memperbaiki cara Anda mengucapkannya.
- 8) Menunjukkan minat dan perhatian pendengar. Tidak akan ada komunikasi yang efektif tanpa perhatian.
- 9) Gerakan tubuh dengan suara. Suara dan gerakan tubuh menghasilkan simbol yang mengungkapkan pidato dan terhadap mana para hadirin menanggapi. Gerakan tubuh dan suara yang halus dan tidak parau akan memberikan makna dan memungkinkan komunikasi langsung dan terkendali, bahkan perasaan.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, menggunakan kata-kata, bahasa, dan gaya yang baik adalah penting untuk pembicaraan yang efektif. Bahasa yang digunakan pembicara mengungkapkan kepribadian mereka, dan kata-kata dan gaya yang disusun dan diucapkan dengan baik adalah komponen penting dari pembicaraan yang efektif.

b. Teknik Pidato

Untuk membuat pidato lebih mudah dipahami dan diperhatikan oleh audiens, teknik tertentu diperlukan. Diantaranya:

⁸ Rustica C. Carpio dan Anacleto M. Encarnacion, *Private and Public Speaking* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm 26-28.

- 1) Teknik membaca naskah pidato, metode ini dianggap sebagai model penyampaian yang paling formal. Teknik ini memiliki kelemahan karena tidak ada interaksi atau kontak mata antara pemateri dan audiens.
- 2) Teknik hafalan; konsentrasi dan energi yang tinggi diperlukan ketika memilih teknik ini. Kekurangan dari teknik ini, pemateri sangat mungkin lupa dengan apa yang telah di hafal. Namun jika teknik digunakan oleh orang yang menguasai materi, maka lebih besar pembicara melakukan kontak mata dengan audiens.
- 3) Teknik *impromptu* adalah teknik berdakwah yang dilakukan secara spontan dan tanpa persiapan; pembicara tidak menyiapkan, membaca, atau menghafal skrip. Bagi pembicara yang mahir, strategi ini terkadang lebih menarik daripada berdakwah dengan skrip yang direncanakan sebelumnya.⁹
- 4) Teknik *ekstempore*, juga dikenal sebagai menjabarkan kerangka, adalah metode dakwah di mana materi dakwah hanya disajikan dalam bentuk garis besar (*outline*) dan poin pendukung. Strategi ini juga memberikan da'i kebebasan untuk menyampaikan materinya tanpa menyimpang dari isi dan tujuan dakwah.¹⁰

Berdasarkan beberapa teknik di atas, menggambarkan situasi di mana seseorang ditugaskan untuk berpidato, terdapat kelebihan dan kekurangan dari setiap teknik, serta cara pembicara menyesuaikan dan menyampaikan pidatonya dengan baik kepada audiens.

⁹ Aep Kusnawan, *Manajemen Pelatihan Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 35-37.

¹⁰ Basrah Lubis, *Metodelogi dan Restorika Dakwah* (Jakarta: Turnia), hlm 43.

C. *Muhadharah*

1. Pengertian Pelatihan *Muhadharah*

Menurut Nadler dan Nadler, pelatihan adalah pendidikan yang diberikan oleh pengusaha kepada karyawan mengenai pekerjaan mereka saat ini. Dugan Laird menggambarkan pelatihan sebagai akuisisi teknologi yang memungkinkan pekerja bekerja sesuai standar. Dia juga menggambarkan pelatihan sebagai pengalaman, kedisiplinan, atau cara hidup yang mendorong karyawan untuk belajar sesuatu yang baru atau perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹

Pendapat yang dikemukakan penulis menyatakan bahwa pelatihan adalah suatu perilaku pekerja terhadap pekerjaannya dalam suatu organisasi dengan pengalaman dan kedisiplinan agar pekerja dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan tertera, yang menghasilkan *output* yang lebih baik. Penulis bermaksud memberikan pelatihan *Muhadharah* guna melatih kemampuan *public speaking* kepada santri Pondok Pesantren Anwarul Haromain Trenggalek.

Muhadharah berasal dari bahasa arab dari kata *haadhoro-yuhaadhiru-Muhadharah* yang berarti ada atau hadir, menghadirkan.¹² “Terjemah keagamaan, tabligh atau khutbah” adalah definisi *Muhadharah* menurut Nasaruddin Latif. Disini maksud *Muhadharah* adalah suatu kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan kepada santri (*da'i*) dalam proses suatu aturan dan peraturan dalam pembelajaran di

¹¹ Nadler dan Nadler, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Perspektif, Pesan dan Pilihan Praktis*, terj. jusuf Irianto (Surabaya: Airlangga University, 2003), hlm. 137.

¹² Ambar Teguh Sulistiyani Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 234.

pondok pesantren tertentu. Berdasarkan beberapa definisi di atas, strategi pelatihan *Muhadharah* berarti: Suatu program atau perencanaan suatu kegiatan dakwah melalui kegiatan pelatihan pidato atau ceramah yang menekankan kepada santri selama proses suatu pendidikan di pondok pesantren.

2. Tujuan Pelatihan *Muhadharah*

Tujuan *muhadharah*, menurut A.A Anwar Prabu Mangkunegara, adalah untuk meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi, meningkatkan kualitas kerja, meningkatkan ketetapan sumber daya manusia, meningkatkan sikap moral dan semangat kerja, meningkatkan keuangan, dan meningkatkan perkembangan pegawai.¹³

Muhadharah adalah kumpulan tindakan atau proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuannya adalah untuk memberi tahu orang bagaimana melakukan kegiatan dakwah. Dari perspektif objek dakwah, tujuan *muhadharah* dapat dibagi menjadi empat kategori:

- a. Tujuan individu: terbentuknya individu muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah.
- b. Tujuan keluarga: terbentuknya keluarga bahagia, tenang, dan cinta kasih satu sama lain.
- c. Tujuan masyarakat: terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu komunitas di mana anggota-anggota mematuhi peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT, baik yang

¹³ A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kerja Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2007), hlm 43.

berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, manusia dengan sesamanya, dan alam sekitarnya. Anggota-anggota masyarakat ini saling bantu membantu satu sama lain, hidup dalam rasa persaudaraan, persamaan, dan kesetaraan.

- d. Tujuan umat manusia seluruh dunia, yaitu mewujudkan masyarakat global yang damai dan tenang dengan penerapan keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, bantuan satu sama lain, dan hormat satu sama lain akibatnya, nikmat Islam menjadi rahmat bagi alam semesta.¹⁴

Jadi, dari ceramah, dapat disimpulkan bahwa tujuan *muhadharah* adalah untuk tuuan individu, keluarga, masyarakat, dan manusia secara keseluruhan.

3. Manfaat Pelatihan *Muhadharah*

Menurut John Soeprihanto manfaat dari pelatihan adalah:

- a. Kenaikan latihan dan pengembangan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan umlah dan kualitas.
- b. Ika anggaran pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, akan ada kerja yang lebih harmonis dan lebih banyak kerja.
- c. Menurunnya angka kecelakaan: semakin banyak pekerja yang percaya pada kemampuan dirinya sendiri, semakin jelas bahwa mereka memiliki keinginan untuk bekerja. Dengan demikian, pengawas tidak merasa terbebani untuk terus mengawasi.

¹⁴ Eko Setiawan, *Strategi Muhadharah sebagai Pelatihan Dakwah bagi Kader Da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang* (Oktober 2015), Vol. 14, No. 2, hlm 307-309.

- d. Menurunnya angka kecelakaan: selain pengawasan yang lebih sedikit, kemauan dan kemampuan pekerja tersebut lebih banyak mencegah mereka melakukan kesalahan dan kecelakaan.
- e. Meningkatkan stabilitas dan fleksibilitas tenaga kerja; stabilitas dalam jumlah dan kualitas produksi; fleksibilitas untuk mengganti karyawan yang tidak hadir atau keluar.
- f. Mengembangkan kebutuhan pribadi: Pada dasarnya, latihan dan pengembangan dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan organisasi perusahaan dan juga untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pribadi karyawan.¹⁵

Selain tujuan dari pelatihan, manfaat pelatihan *Muhadharah* juga dapat diukur. Manfaat pelatihan yang dirasakan adalah mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat. Diwajibkan bagi santri untuk berbicara di depan teman-temannya untuk membangun keterampilan berbicara di depan umum.

D. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *Pe* dan akhiran *an*, yang berarti tempat tinggal santri.¹⁶ Menurut C.C. Berg. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli kitab-kitab suci agama Hindu. *Shastra* juga berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Ada pendapat lain bahwa

¹⁵ Johan Soeprihanto, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), hlm 93.

¹⁶ Ahmad Muthohar, *Idieologi Pendenza Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm 11.

istilah *santri* berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Istilah ini kemudian digunakan oleh Perguruan Taman Siswa untuk mengembangkan sistem asrama yang disebut Pawiyatan.¹⁷ Tamil juga menggunakan istilah *santri*, yang berarti guru mengaji. Kadang-kadang dianggap sebagai gabungan dari kata *saint*, yang berarti orang baik, dan *tra*, yang berarti suka menolong, sehingga pesantren dapat berarti tempat pendidikan orang baik.

Para ilmuwan berpendapat bahwa istilah pondok pesantren adalah satu kata. Sebagian besar orang Jawa menyebutnya pondok atau pesantren. Sering disebut pondok pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduq*, yang berarti asrama besar yang disediakan untuk persinggahan, atau dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Namanya sekarang pondok pesantren. Di Sumatra Barat disebut surau, sedangkan di Aceh disebut rangkang.¹⁸ Pengertian ini menunjukkan bahwa pondok dan pesantren adalah kata yang sama (memiliki arti yang sama), yaitu asrama tempat santri, tempat murid, atau tempat santri mengaji.

Secara terminologi, penulis dapat mengatakan bahwa pondok pesantren didefinisikan oleh M. Dawam Rahardjo sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Ini adalah ciri khas pesantren pada awal berdirinya. Sekarang, dengan banyak perubahan yang disebabkan olehnya di masyarakat, definisi di atas tidak lagi relevan. Namun, pada dasarnya, pesantren akan tetap menjalankan fungsinya yang asli meskipun

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), hlm 20.

¹⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 62.

mengalami perubahan besar. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka menyadari arus perubahan yang seringkali tidak terkendali, orang dari luar melihatnya sebagai komunitas yang memiliki kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.¹⁹

Dengan mempertimbangkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang bertujuan untuk mempertahankan, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran Islam serta mendidik para santri untuk menjadi siap dan mampu hidup sendiri. Bisa juga diartikan sebagai suatu tempat di mana para santri belajar dari seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu agama. Ilmu-ilmu ini dimaksudkan untuk menjadi bekal bagi para santri baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Pesantren

Menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menumbuhkan kepribadian muslim, yaitu orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, berguna bagi masyarakat, atau berakhlak mulia. Mereka melakukan ini dengan menjadi kawula atau abdi masyarakat yang taat pada Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat seperti Nabi Muhammad SAW. Selain itu, berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di masyarakat (*'izzatu al-islami wa al-muslimin*), dan mencintai ilmu untuk mengembangkan kepribadian manusia.²⁰

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 18.

²⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm 228.

Namun, menurut Zamakhasyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren bukan semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan; itu adalah untuk meningkatkan moral, melatih dan meningkatkan semangat, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Menurut Manfred Ziemek, tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan, bukan untuk mengejar kekayaan atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata untuk memenuhi kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Kesimpulan: bahwa pembentukan kepribadian dan akhlak mulia santri adalah tujuan utama pendidikan pesantren. Pendidikan di pesantren tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga bertujuan untuk membangun individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak baik, mandiri, mencintai ilmu, dan siap mengabdikan kepada masyarakat dan Tuhan. Pendidikan di pesantren juga menanamkan semangat hidup yang sederhana dan bersih, serta menjauhkan diri dari keinginan duniawi untuk pengabdian spiritual dan moral.

3. Unsur-unsur Pesantren

Berbagai model pesantren muncul dengan berbagai variasinya, dan unsur-unsur pesantren semakin banyak. Para pengamat menemukan ada lima komponen:

a. Kyai

Sebagai pengasuh dan pemilik pesantren, Kyai dianggap memiliki pengetahuan agama yang luas. Kyai adalah orang penting dalam pendidikan pesantren dan memiliki wewenang untuk merencanakan dan mengawasi seluruh proses pendidikan.

Menurut Zamakhyari Dhofier, sebagian besar kyai di Jawa percaya bahwa suatu pesantren dapat didirikan sebagai kerajaan kecil di mana kyai memiliki semua kekuasaan dan wewenang dalam kehidupan di dalam pesantren. Menurut asumsi ini, lingkungan pesantren adalah area tertutup yang tidak dapat dimasuki oleh orang luar.

b. Santri

Santri adalah siswa atau subjek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri senior juga mengajar santri junior. Guru-guru ini memiliki kebiasaan tertentu. Kadang-kadang, santri menghormati kyainya terlalu banyak. Karena ketakutan kehilangan barokah, para santri biasanya tetap diam.²¹

c. Masjid

Masjid memiliki dua tujuan. Selain berfungsi sebagai tempat shalat dan ibadah lainnya, mereka juga berfungsi sebagai tempat pengajian, terutama bagi mereka yang masih menggunakan metode sorongan dan *watonan (bandongan)*. Masjid berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang, menurut Abdurrahman Wahid, karena masjid berfungsi sebagai tempat mendidik dan melatih santri untuk lepas dari hawa nafsu.

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 20.

d. Asrama

Asrama digunakan sebagai tempat penginapan santri dan digunakan untuk mengulangi instruksi kyai atau ustadz. Pada titik ini, asrama dan pondok tampaknya sama. Sebagaimana dikatakan oleh Saefudin Zuhri, pondok bukanlah asrama atau internaat. Ini berarti bahwa asrama akan dibangun oleh orang yang kurang mampu jika mereka memiliki persiapan dan dana yang memadai.

e. Pengajian

Kecuali di pesantren kontemporer seperti Gontor dan pesantren perkotaan, pengajian umumnya berfokus pada kitab-kitab Islam klasik. sementara aula dan bangunan lainnya adalah upaya untuk membangun fasilitas untuk pertemuan ilmiah yang membutuhkan ruang besar atau pementasan.²²

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 45.